

Analisis Awal Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Damhil

Meiske Puluhulawa¹, Wenny Hulukati², Maryam Rahim³, Tuti Wantu⁴

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

meiskepuluhulawa@ung.ac.id

Diterima: Agustus 2023

Disetujui: Oktober 2023

Dipublikasi: November 2023

Abstrak

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahap awal dalam proses pendidikan yang sangat penting. Perkembangan sosial emosional anak usia dini penting untuk dipahami karena fase ini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Perkembangan sosial anak usia dini melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya. Salah satu layanan yang perlu dilakukan dalam membantu perkembangan anak tersebut adalah kegiatan bimbingan dan konseling. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan perkembangan sosial emosional anak usia dini dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo di beberapa aspek telah mampu berhubungan sosial dan mengendalikan emosi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar termasuk bergaul dengan guru dan teman sebaya. Namun ada beberapa juga masih menunjukkan perilaku perkembangan sosial emosi yang belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum optimal. Jika ada anak yang bermasalah seperti berkelahi, mem-bully, tantrum dan berperilaku bermasalah lainnya, guru akan segera menangani secara insidental/pada saat itu juga. Sekolah tidak memiliki program yang berkelanjutan yang membantu dalam pencegahan masalah anak.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini*

Abstract

Education for early childhood is a very important initial stage in the educational process. At this stage, young children begin to develop various skills and abilities that will help them in their further development. It is important to understand the social emotional development of early childhood because this phase is a critical period in a child's development. Early childhood social development involves a child's ability to interact with others, understand social norms, and develop relationships with peers. One of the services that needs to be provided to help the child's development is guidance and counseling activities. The type of research used is descriptive research which aims to describe the social emotional development of early childhood and the implementation of guidance and counseling services at Damhil Kindergarten, Gorontalo State University. Data was collected using observation and interview methods. Meanwhile, the interview method was used to obtain accurate data about the number of children who showed social emotional behavior in learning and playing activities. The results of observations and interviews show that in several aspects Damhil Kindergarten children at Gorontalo State University are able to relate socially and control their emotions in interacting with the surrounding environment, including socializing with teachers and peers. However, there

are some who still show social and emotional development behavior that is not yet optimal. Based on the results of interviews, it was found that the implementation of guidance and counseling services in schools was not optimal. If there are children who have problems such as fighting, bullying, tantrums and other problematic behavior, the teacher will immediately handle it incidentally/at that time. The school does not have sustainable programs that help in preventing children's problems.

Keywords: *Guidance and Counselling, Social Emotional Development, Early Childhood*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2023 by Meiske Puluhulawa, Wenny Hulukati, Maryam Rahim, Tuti Wantu

PENDAHULUAN

Indonesia di tahun 2045 akan memperingati kemerdekaannya yang ke 100, masih 22 tahun lagi lamanya. Namun, pada dasarnya generasi penerus bangsa yang akan membangun Indonesia, sudah ada dari sekarang. Anak yang saat ini berusia 0-6 adalah anak usia dini pada tahun 2045 akan berumur 22-28 tahun dimana masa depan dan hidup bangsa ini ada dalam genggamannya. Indonesia juga pada tahun 2045 akan memperoleh bonus demografi, dimana penduduk Indonesia 70% berada dalam usia 15-64 tahun yang dikenal dengan usia produktif. Berkaca pada masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia sekarang ini misalnya kesenjangan sosial, kemiskinan, pengangguran, kejahatan, korupsi, pelecehan seksual, kenakalan remaja, dan masalah sosial lainnya. Jika generasi penerus bangsa tidak dipersiapkan dari sekarang maka dimasa mendatang masalah yang dihadapi bangsa Indonesia akan semakin buruk. Anak usia dini sebagai salah satu generasi dengan usia produktif yang akan terlibat dalam pembangunan Indonesia 2045 harus dipersiapkan dari sekarang melalui pendidikan.

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahap awal dalam proses pendidikan yang sangat penting. Pada tahap ini, anak-anak usia dini mulai mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan yang akan membantu mereka dalam perkembangan selanjutnya. Dengan memberikan pendidikan yang tepat pada tahap awal ini, kita dapat membantu anak-anak membangun dasar yang kuat untuk perkembangan mereka di masa depan. Adapun fungsi Pendidikan Taman Kanak-kanak/PAUD adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mensosialisasikan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar (Nurhayati, R., 2020).

Pendidikan anak usia dini membantu dalam pengembangan kognitif anak, seperti kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas mereka. Pendidikan anak usia dini juga melibatkan pengembangan motorik anak, baik motorik kasar maupun halus. Anak-anak belajar mengendalikan gerakan tubuh mereka dan mengembangkan keterampilan motorik yang diperlukan untuk kegiatan sehari-hari. Selain itu anak-anak juga belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak usia dini juga membantu dalam pengembangan emosional anak. Anak-anak belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta mengembangkan empati terhadap orang lain.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Kemampuan anak berinteraksi dengan teman sebaya dan mengenali emosi serta mengembangkan empati terhadap orang lain disebut juga dengan perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak usia dini penting untuk dipahami karena fase ini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Pada usia dini, anak sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk sosial dan emosional. Perkembangan sosial anak usia dini melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, dan mengembangkan hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak usia dini biasanya mulai belajar berbagi, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Sementara itu, perkembangan emosional anak usia dini berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri. Anak-anak usia dini sering kali mengalami perubahan emosional yang cepat dan intens, dan mereka perlu belajar bagaimana mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tepat. Dalam fase ini, anak-anak juga mulai mengembangkan rasa empati terhadap orang lain dan belajar mengatur diri mereka sendiri.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat dioptimalkan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut perlu difasilitasi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu layanan yang perlu dilakukan dalam membantu perkembangan anak tersebut adalah kegiatan bimbingan dan konseling. Sebagai sebuah layanan yang sifatnya membantu, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan selain kegiatan pengajaran dan pelatihan.

Kegiatan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini diarahkan untuk membantu anak agar dapat bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah (Play Group, TK, TPA). Misalnya, pada saat awal masuk sekolah umumnya anak-anak mengalami kesulitan bersosialisasi maka dengan bantuan guru/pembimbing anak dikenalkan dengan teman-temannya yang lain dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan dan mengasyikkan. Kegiatan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini juga dilaksanakan sebagai upaya membantu anak-anak agar dapat mengembangkan dan mengelola aspek afeksi anak. Misalnya, menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan alam sekitar sekolah. Dalam kegiatan ini guru/pembimbing bersama anak-anak menanam bunga bersama, memupuk tanaman, berwisata ke sawah dan kebun untuk mengidentifikasi hewan-hewan kecil, seperti semut, capung, jangkrik, ulat, kupu-kupu. Upaya mengembangkan afeksi anak juga dapat dilakukan guru/pembimbing dengan cara membiasakan berbagi kasih sayang dengan teman-teman. Seperti menjenguk temannya yang sakit dan memberikan hadiah apabila ada temannya yang ulang tahun.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara cermat dan sistematis mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian ini dilakukan di

TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo yang terletak di Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin, Limba U Dua, Kota Selatan, Kota Gorontalo, Gorontalo 96138. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan pada tahun 2023/2024.

Jenis penelitian yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo. Perkembangan sosial emosional anak diukur dari perilaku sosial dan emosi yang ditampakkan anak dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah seperti belajar dan bermain. Selain untuk menggambarkan perkembangan sosial emosi anak, data yang dikumpulkan adalah kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang digunakan guru TK Damhil UNG dalam menyelesaikan masalah anak.

Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana perilaku anak dalam kegiatan belajar dan bermain. Observasi juga digunakan untuk mengamati bagaimana cara guru mengatasi apabila terjadi masalah di sekolah. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk memperoleh data akurat tentang jumlah anak yang menunjukkan perilaku sosial emosional dalam kegiatan belajar dan bermain.

HASIL TEMUAN

Data perilaku perkembangan sosial emosional anak TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo diperoleh melalui wawancara dengan 11 guru kelas. Berdasarkan pengolahan data diperoleh perilaku sosial emosional anak TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo sebagai berikut:

Tabel 1 Data Hasil Wawancara Perilaku Sosial Emosional Anak TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo

No.	Pertanyaan	Play Group	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	B4	B5	Jumlah	Persentase
1.	Jumlah siswa/anak dalam kelas ibu	19	15	16	16	15	18	18	18	18	17	170	
<i>Dalam 1 bulan terakhir, berapa jumlah siswa/anak yang menunjukkan perilaku berikut:</i>													
2.	Bersimpatik dengan teman atau orang lain (dimana anak menunjukkan perasaan belas kasih atas kesedihan teman atau orang lain)	7	14	15	16	1	10	15	14	5	17	114	67,06
3.	Berempati dengan teman atau orang lain (dimana anak menunjukkan perilaku memahami perasaan teman atau orang lain)	2	1	15	16	8	18	13	13	2	17	105	61,76

Analisis Awal Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Perkembangan
 - Meiske Puluhulawa, Wenny Hulukati, Maryam Rahim, Tuti Wantu

No.	Pertanyaan	Play Group	A1	A2	A3	A4	B1	B2	B3	B4	B5	Jumlah	Persentase
4.	Berbagi dengan teman atau orang lain (dimana anak menunjukkan perilaku memberikan miliknya kepada teman atau orang dewasa sebagai bentuk kepedulian)	4	3	13	8	15	18	18	10	7	10	106	62,35
5.	Kerja sama dengan teman (dimana anak bermain kooperatif bersama teman)	19	14	15	16	15	18	16	17	18	10	158	92,94
6.	Berperilaku akrab dengan teman atau orang lain (dimana anak membangun hubungan erat dan personal dengan orang lain atau teman sebaya)	10	7	15	16	1	18	18	15	17	17	134	78,82
7.	Bersaing dengan teman (dimana anak menunjukkan keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan teman)	0	1	15	7	3	10	1	1	2	2	42	24,71
8.	Negativisme : perilaku melawan otoritas orang dewasa	1	0	1	1	1	10	0	0	0	0	14	8,24
9.	Agresif : perilaku menyerang jika diganggu orang lain	2	2	9	1	0	3	1	3	3	0	24	14,12
10.	Perilaku berkuasa : menganggap semua benda miliknya	1	0	6	0	1	0	1	0	1	0	10	5,88
11.	Memikirkan diri sendiri : mementingkan keinginan sendiri	1	1	2	0	2	1	2	3	1	1	14	8,24
12.	Merusak : membanting atau menghancurkan barang-barang	2	1	0	0	0	3	0	3	0	0	9	5,29

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat digambarkan perilaku sosial emosional anak TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo sebagai berikut: 114 dari 170 anak atau 67,06% telah mampu bersimpati dengan teman-teman atau orang lain (dimana anak menunjukkan perasaan belas kasih atas kesedihan teman atau orang lain); 105 dari 170 anak

atau 61,76% anak telah mampu berempati dengan teman atau orang lain (dimana anak menunjukkan perilaku memahami perasaan teman atau orang lain) ; 106 dari 170 anak atau 62,35% anak telah mampu berbagi dengan teman atau orang lain (dimana anak menunjukkan perilaku memberikan miliknya kepada teman atau orang dewasa sebagai bentuk kepedulian); 158 dari 170 anak atau 92,35% anak telah mampu bekerja sama dengan teman (dimana anak bermain kooperatif bersama teman); 135 dari 170 anak atau 78,82% anak telah berperilaku akrab dengan teman atau orang lain (dimana anak membangun hubungan erat dan personal dengan orang lain atau teman sebaya); 42 dari 170 anak atau 24,71% anak masih sering bersaing dengan teman (dimana anak menunjukkan keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan teman); 14 dari 170 anak atau 8,24% menunjukkan perilaku negativisme (dimana anak berperilaku melawan otoritas orang dewasa); 24 dari 170 anak atau 14,12% anak berperilaku agresif (dimana anak berperilaku menyerang jika diganggu orang lain); 10 dari 170 anak atau 5,88% anak berperilaku berkuasa dimana anak menganggap semua benda miliknya; 14 dari 170 anak atau 8,24% anak memikirkan diri sendiri (dimana anak mementingkan keinginan sendiri), dan 9 dari 170 anak atau 5,29% anak berperilaku merusak, seperti membanting atau menghancurkan barang-barang.

PEMBAHASAN

Data di atas menunjukkan bahwa anak TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo di beberapa aspek telah mampu berhubungan sosial dan mengendalikan emosi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar termasuk bergaul dengan guru dan teman sebaya. Namun ada beberapa juga masih menunjukkan perilaku perkembangan sosial emosi yang belum optimal. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Menurut Kopko, (2009) orang tua authoritative adalah orang tua yang hangat tapi tegas, mendorong anaknya untuk mandiri namun tetap menjaga batasan dan kontrol pada tindakan mereka. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak, karena orang tua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerja sama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Hasil penelitian Dwiyanti menunjukkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.

Data pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo diperoleh dengan mewawancarai guru kelas TK Damhil yang terdiri dari 10 kelas/kelompok dan melibatkan 11 guru sebagai informan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum optimal, meskipun demikian TK Damhil telah memiliki program “Rumah Tumbuh Kembang Anak” yang

dikelola oleh guru-guru yang berlatar belakang pendidikan S1 BK yang berjumlah 5 orang guru. Adapun kegiatan Rumah Tumbuh Kembang Anak adalah memfasilitasi perkembangan anak usia dini yang memiliki masalah dengan melibatkan orang tua dan ahli dalam penanganan masalah.

Menurut informasi guru bahwa jika ada anak yang bermasalah seperti berkelahi, mem-*bully*, tantrum dan berperilaku bermasalah lainnya, guru akan segera menangani secara insidental/pada saat itu juga. Sekolah tidak memiliki program yang berkelanjutan yang membantu dalam pencegahan masalah anak.

Penerapan layanan bimbingan dan konseling PAUD adalah suatu usaha untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya misalnya kemampuan dasar dan bakat, yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan, dan status ekonomi. Tujuan layanan konseling pada anak usia dini adalah pemahaman, interaksi, kesadaran diri, penerimaan diri, akualitasi diri, pencerahan, pemecahan masalah, pendidikan psikologi, berketerampilan sosial, perubahan kognitif, perubahan tingkah laku, perubahan sistem, penguatan, restitusi, dan reproduksi. Anak usia dini merupakan pribadi yang sangat unik dalam tahapan perkembangan kepribadian yang sangat sensitif dari zaman dahulu sampai sekarang. Lembaga pendidikan anak usia dini bertanggung jawab penuh atas semua aspek perkembangan anak didiknya dan mendampingi anak sesuai tuntunan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Sehingga menjadikan solusi terbaik dalam lembaga untuk menerapkan layanan bimbingan konseling non profesional.

SIMPULAN

Anak TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo di beberapa aspek telah mampu berhubungan sosial dan mengendalikan emosi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar termasuk bergaul dengan guru dan teman sebaya. Namun ada beberapa juga masih menunjukkan perilaku perkembangan sosial emosi yang belum optimal. Menurut informasi guru bahwa jika ada anak yang bermasalah seperti berkelahi, mem-*bully*, tantrum dan berperilaku bermasalah lainnya, guru akan segera menangani secara insidental/pada saat itu juga. Sekolah tidak memiliki program yang berkelanjutan yang membantu dalam pencegahan masalah anak.

Rekomendasi penelitian ini: 1) diharapkan ada penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perkembangan sosial emosional anak usia dini; 2) perlu dilaksanakannya pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling di Pendidikan Anak Usia Dini; 3) perlu dikembangkannya sebuah model layanan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2017). *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Preanada Media)
- Agustin, M. (2014). *Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Modul, 1, 1-31.

- Astutik, C. (2018). Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Usia Dini. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Dini, Iid Rahma, *Bimbingan Konseling, Kajian Teori* (Jakarta: Direktorat Pembina Pendidikan Anak Usia Dini, 2021)
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Hadiarni, H., & Shaqhira, A. (2023). Eksplorasi Deskriptif tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di PAUD: Realitas, Kendala dan Harapan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3047-3056.
- Ni'mah, R., & Isroani, F. (2022). Penerapan Layanan Bimbingan Konseling PAUD. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57-87.
- Mulyani, N. (2014). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147.
- Suharni, Suharni, and Beny Dwi Pratama, 'Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini', *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6.2 (2017), 31
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i2.1015>
- Suyadi. (2009). *Buku Pegangan Bimbingan Konseling Untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva Press.